



Research Article

## Kontribusi Fritjhof Schuon Dalam Perkembangan Tasawuf Di Barat

Unsi Andal Bara

UIN Sunan Kalijaga

E-mail: [baraunsi@gmail.com](mailto:baraunsi@gmail.com) 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025  
Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025  
Available online : July 10, 2025

**How to Cite:** Unsi Andal Bara (2025) "Fritjhof Schuon's Contribution to the Development of Sufism in the West", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 265–275. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1680.

### Fritjhof Schuon's Contribution to the Development of Sufism in the West

**Abstract.** This journal explores how the contributions of Frithjof Schuon, a philosopher and mystic, are known for his concept of transcendent unity that emphasises the core unity of all the world's great religious traditions. In his thought, Schuon integrated the teachings of Sufism, especially the concept of wahdat al-wujud (unity of existence), to show that behind the diversity of religions lies one and the same essential truth. Schuon viewed differences in rituals and doctrines as merely manifestations of one transcendent reality. His philosophical approach broadens the understanding of Sufism and shows that mystical experiences in different religious traditions lead individuals towards the same divine unity. The research in this journal is a desk research that focuses on library materials as primary and secondary documents with an analytical-descriptive approach.

The results of this study show that Schuon's contribution to the development of Sufism is significant in expanding inter-religious dialogue and enriching Sufism literature. By pointing out the essential similarities between mystical experiences in Islam and other religions, Schuon helped to strengthen inter-religious understanding. His works provided a broader and deeper theoretical framework for studying Sufism, as well as making it more accessible to a wider audience. Schuon's views remain relevant in the study of comparative religion and contemporary spirituality, offering insights into the essential unity of mystical experience across different religious traditions.

**Keywords:** Frithjof Schuon, Development, Tasawuf.

**Abstrak.** Jurnal ini mengeksplorasi bagaimana kontribusi Frithjof Schuon, seorang filsuf dan mistikus, dikenal karena konsep kesatuan transenden yang menekankan kesatuan inti dari semua tradisi agama besar di dunia. Dalam pemikirannya, Schuon mengintegrasikan ajaran tasawuf, terutama konsep wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi), untuk menunjukkan bahwa di balik keragaman agama-agama terdapat satu kebenaran esensial yang sama. Schuon memandang bahwa perbedaan dalam ritual dan doktrin hanyalah manifestasi dari satu realitas transenden. Pendekatannya yang filosofis memperluas pemahaman tentang tasawuf dan menunjukkan bahwa pengalaman mistik dalam berbagai tradisi agama membawa individu menuju kesatuan ilahi yang sama. Penelitian dalam jurnal ini adalah penelitian kepustakaan yang berfokus pada bahan pustaka sebagai dokumen primer dan sekunder dengan pendekatan analisis-deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kontribusi Schuon terhadap perkembangan tasawuf sangat signifikan dalam memperluas dialog antar-agama dan memperkaya literatur tasawuf. Dengan menunjukkan kesamaan esensial antara pengalaman mistik dalam Islam dan agama-agama lain, Schuon membantu memperkuat pemahaman inter-religius. Karya-karyanya memberikan kerangka teoritis yang lebih luas dan mendalam untuk mempelajari tasawuf, serta membuatnya lebih dapat diakses oleh audiens yang lebih luas. Pandangan-pandangan Schuon tetap relevan dalam studi agama perbandingan dan spiritualitas kontemporer, menawarkan wawasan tentang kesatuan esensial dari pengalaman mistik di berbagai tradisi agama.

**Kata Kunci :** Frithjof Schuon, Perkembangan, Tasawuf.

## PENDAHULUAN

Sejak tahun 1970-an, kehadiran sufisme di Eropa telah meningkat pesat. Fenomena ini tidak dianggap sebagai suatu kebetulan oleh para guru sufi dari Timur. Mereka melihat Barat sebagai wilayah yang ditakdirkan, dengan memperhatikan bahwa kondisi sosial-politik yang membebani negara-negara Muslim dapat menghalangi perkembangan pribadi. Secara bersamaan, dan secara paradoks, Barat merupakan tanah kosong dari sudut pandang spiritual, di mana masyarakatnya telah kehilangan arah. Namun, justru karena alasan ini, Barat juga menjadi ruang kebebasan dengan cakrawala yang luas, di mana para sufi, bersama dengan yang lainnya, dapat menaburkan benih-benih spiritual yang baru.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Eric Geoffroy, "The Contribution of Sufism to the Construction of Contemporary Europe's Islam", in *Modern Islamic Thinking and Activism*, 1st edition, ed. by Erkan Toğuşlu and Johan Leman (Leuven University Press, 2014), pp. 77-88, <http://www.jstor.org/stable/j.ctt13xomrn.6>.

Dalam beberapa dekade terakhir, ada gerakan yang mengkritik modernisasi dan mencari alternatif yang dapat membawa perubahan kesadaran baru dalam masyarakat. Gerakan ini, dikenal sebagai pascamodernisme (postmodernism), menyoroti kelemahan modernisme dan berupaya menemukan jalan keluar dari krisis yang dihadapi dengan mengembalikan kebijaksanaan spiritual yang terdapat dalam agama. Di Barat, beberapa pemikir telah muncul dengan kesadaran yang mendalam untuk mengkritik modernisme. Mereka juga berupaya untuk mengatasi tantangan modernitas dengan menciptakan teori atau konsep baru tentang bagaimana eksistensi manusia, yang mencari serta menghidupkan kembali akar-akar dan simbol-simbol tradisional.<sup>2</sup>

Tokoh-tokoh yang mengembangkan tradisi ini antara lain Rene Guenon, Frithjof Schuon, Titus Burckhardt, dan Sayyed Hossein Nasr. Mereka berusaha memperkenalkan apa yang mereka sebut sebagai Perennialisme atau Tradisionalisme, yaitu sebuah upaya untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip dasar yang telah ada sejak manusia pertama.<sup>3</sup>

Schuon menilai bahwa sains Barat mengabaikan aspek transenden dengan menggantinya dengan fokus pada materi. Menurutnya, realitas tertinggi adalah Tuhan, yang ia bagi menjadi dua tingkatan: Zat Ilahi, sebagai esensi dari Tuhan, dianggap sebagai realitas yang melebihi eksistensi itu sendiri, sementara Tuhan dilihat sebagai Penolong, Hakim sekaligus pencipta yang memiliki sifat relatif. Perspektif ini menunjukkan kemiripan dengan konsep atma dan maya dalam agama Hindu, di mana Atma dianggap sebagai entitas mutlak, sementara Maya memiliki karakter relatif. Schuon mengemukakan bahwa konsep ini ditemukan dalam pemikiran tokoh-tokoh seperti Shankara, Plato, Eckhart, dan Ibnu Arabi. Bagi Schuon, hanya Zat Ilahi yang memiliki mutlakitas, sementara Tuhan sebagai Pencipta berada dalam domain relatif, namun memiliki aspek Relatif yang bersifat mutlak.<sup>4</sup>

Pemikiran Schuon tidak hanya mengangkat isu-isu metafisika dan filosofis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman tentang dimensi-dimensi esoteris dalam Tasawuf. Analisisnya tentang kesatuan transenden membuka jalan untuk pemahaman yang lebih holistik tentang spiritualitas, yang relevan untuk konteks global dan pluralistik saat ini.

Dalam jurnal ini, akan dibahas secara mendalam kontribusi pemikiran Frithjof Schuon mengenai kesatuan transenden dalam perkembangan Tasawuf. Schuon dikenal karena pendekatannya yang menyoroti aspek-aspek universal dalam pengalaman spiritual di berbagai tradisi keagamaan. Karya-karyanya menggali esensi universal dari pengalaman mistik, dengan menekankan persamaan esensial antar tradisi keagamaan dalam upaya manusia mencapai pemahaman mendalam akan hakikat kemanusiaan dan keterhubungan dengan realitas yang lebih tinggi.

---

<sup>2</sup> Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Geoffroy, "The Contribution of Sufism to the Construction of Contemporary Europe's Islam".

Jenis penelitian yang disajikan dalam jurnal ini adalah penelitian kepustakaan dan berfokus pada bahan pustaka sebagai dokumen primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis-deskriptif, ada dua cara dasar untuk meneliti sebuah konsep dari seseorang dan kontribusinya. Pertama, mari kita lihat karakter pemikiran dari tokoh tersebut. Kedua, pelajari biografinya dari awal sampai akhir, khususnya pemikirannya. Penelitian melibatkan pembacaan konsep secara akurat dan obyektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menyatukan, dan menetapkan fakta-fakta untuk sampai pada kesimpulan yang jelas dan pasti.<sup>5</sup>

Jurnal ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana konsep-konsep Schuon tentang kesatuan transenden dapat diterapkan dalam studi dan praktik Tasawuf kontemporer, serta untuk merangsang diskusi akademis yang memperdalam pemahaman terhadap warisan intelektualnya dalam konteks pengembangan studi keagamaan modern.

## PEMBAHASAN

### Biografi

Pada awal abad ke-20, keluarga Schuon, yang berasal dari Jerman namun berdarah Valaisan, telah tinggal di Basel selama beberapa tahun. Paul Schuon, yang orang tuanya berasal dari Swabia, pertama kali beremigrasi ke Alsace, setelah Alsace menjadi bagian dari Jerman pada tahun 1870, setelah perang Prancis-Prusia. Di sana ia menikahi Margarete Boehler, yang merupakan orang Alsace dari pihak ibunya, tetapi ayahnya berasal dari Rhineland. Mereka memiliki dua putra. Yang pertama, Erich, lahir pada tanggal 26 April 1906, bertahun-tahun kemudian menjadi seorang biarawan Trappist dengan nama Pastor Gall. Yang kedua, Frithjof, lahir pada tanggal 18 Juni 1907.<sup>6</sup>

Sejak kecil, Frithjof Schuon sudah mulai membaca karya-karya dari Bhagavad Gita, Heine, Schiller, Weda, dan Gothe. Meskipun lahir dari keluarga Katolik, ayahnya tidak begitu taat dalam kepercayaan tersebut. Karena alasan ini, Schuon disekolahkan oleh orangtuanya di Evangelical Catechism. Saat mengenyam pendidikan di sana, ia sangat kagum dengan guru yang pertama ia temui, dan akhirnya, setahun setelah sang ayah meninggal dunia, Schuon dibaptis menjadi penganut Agama Katolik pada usia 14 tahun.<sup>7</sup>

Schuon kecil tertarik pada tradisi romantisme Jerman, sehingga setelah dewasa, Schuon menyukai pemikiran dan perilaku orang-orang abad pertengahan. Pandangan serupa pun dikemukakan oleh Nasr. Setelah menyelesaikan tugas wajib militernya, Schuon pindah ke Paris dan memulai karirnya sebagai desainer. Di samping itu, dia juga mulai belajar Bahasa Arab di salah satu masjid di Paris, dan mendalami pemahaman tentang metafisika dan mistikisme Timur.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

<sup>6</sup> Jean Baptiste Aymard and Patrick Laude, *Frithjof Schuon: Life and Teachings* (New York: State University of New York Press, 2004).

<sup>7</sup> *Ibid*, h.9

<sup>8</sup> *Ibid*.

Pada tahun 1932, Schuon pergi ke Algeria di mana ia berhubungan dengan kelompok sufi yang dipimpin oleh Syaikh al-Alawi. Perjalanannya juga mencakup kunjungan ke Maroko dalam perjalanan kedua. Selanjutnya, saat pergi ke India pada tahun 1938, Schuon meluangkan waktu untuk berkunjung ke Guenon, yang bermukim di Kairo.<sup>9</sup> Selain itu, Schuon juga pergi ke Amerika pada tahun 1959 dan 1963. Selama kunjungannya, ia dapat mengamati kehidupan langsung dari suku Indian di suku Sioux dan Grow di South Dakota dan Montana. Tujuan dari kunjungannya adalah untuk mempelajari dengan lebih dalam kehidupan spiritual suku Indian tersebut.<sup>10</sup>

Sejumlah besar filsuf dan mistikus dari masa lalu, terutama René Guénon, sangat mempengaruhi pemikiran Frithjof Schuon. Guénon, seorang filsuf dan penulis asal Prancis, dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam aliran Perennialisme, yang berpendapat bahwa semua agama memiliki akar yang sama dalam kebenaran transenden. Pertemuan Schuon dengan Guénon pada tahun 1930-an menjadi titik balik penting dalam hidupnya, dengan ide-ide Guénon tentang kesatuan transenden agama-agama membentuk dasar banyak gagasan Schuon.<sup>11</sup> Dipengaruhi oleh tradisi Sufisme dan Islam, Schuon memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran mistik dari guru seperti Ibn Arabi, Abu al-Qasim al-Qushayri, dan Ahmad al-Alawi. Selain itu, pemikiran Schuon melampaui batas-batas tradisi Timur; ia terpengaruh oleh filsuf Barat seperti Plato, Plotinus, dan Leibniz, serta ajaran Taoisme dan Zen, serta filsuf Barat modern seperti Henri Bergson dan Martin Heidegger. Schuon berhasil menciptakan suatu pendekatan yang holistik dan terpadu untuk memahami realitas transenden dengan menggabungkan konsep dari tradisi Barat dan Timur.<sup>12</sup>

Beberapa karya fenomenal sempat Schuon tulis di antaranya, *De l'unité transcendante des religions*. (1953) membahas tentang kesatuan transenden Agama-Agama, *Understanding Islam* (1948) mengulas mengenai bagaimana cara memahami Islam, *The Eye of the Heart* (1997) merupakan Kumpulan esai-esai yang mengeksplorasi berbagai aspek spiritualitas, keindahan, dan makna filosofis dari berbagai tradisi keagamaan, *Survey of Metaphysics and Esoterism* (1986) buku ini membahas mengenai penggabungan pandangan tentang metafisika dan esoterisme dari perspektif spiritualitas universal, *Forme et Substance dans les Religions* (1975) buku ini membahas mengenai analisis Schuon mengenai kesamaan inti spiritualitas antar agama yang sering kali tersembunyi di balik variasi bentuk dan praktik yang berbeda-beda di setiap agama. Dan masih banyak lagi karya-karya dari Schuon.

### **Perennialisme Frithjof Schuon**

Frithjof Schuon, seorang filsuf dan intelektual Swiss, memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan interpretasi tasawuf di Barat. Metafisikanya,

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h.24

<sup>10</sup> *Ibid*, h.40

<sup>11</sup> Neelam Bano and Dr. Humaira Ahmad, "Religious Pluralism: The Perspective of Twentieth Century Muslim Perennial Philosopher Frithjof Schuon", *Al-Qamar*, vol. 3, no. 1 (2020), pp. 1-16, <https://alqamarjournal.com/index.php/alqamar/article/view/59>.

<sup>12</sup> Ahmad and Norma Permata, *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

yang berlandaskan pada tradisi perennialisme, menawarkan perspektif unik tentang tasawuf yang memperkaya dan memperluas pemahaman kita tentang tradisi spiritual ini.

Schuon meyakini bahwa pengetahuan tertinggi berasal dari intuisi manusia yang diciptakan untuk mengenal Yang Absolut. Proses pengetahuan melalui berbagai fakultas manusia dimulai dengan indra, kemudian melalui kekuatan pikiran dan jiwa, seperti akal dan imajinasi, sebelum akhirnya mencapai intuisi yang mampu mengenal Tuhan.<sup>13</sup> Intuisi dianggap sebagai realitas suprasensori yang berada di dalam hati, sementara rasio, yang mencerminkan pemikiran rasional, berhubungan dengan otak. Pengetahuan yang didapat melalui intelektual dikenal sebagai pengetahuan batin atau pengetahuan metafisika, yang merupakan penyingkapan kebenaran yang tidak bisa dihalangi oleh dorongan naluri atau hijab yang menyembunyikan manusia dari dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Filsafat Perennial mengaitkan eksistensi alam dengan Realitas Mutlak, diakses melalui Intuisi atau Soul/Spirit. Ini terhubung dengan tradisi agama dan konsep inti yang ada dalam berbagai agama otentik seperti Dharma, Tao, Sanathana, al-Dîn, dan lainnya. Pengertian ini melampaui bentuk formal ritus dan simbol keagamaan.

Frithjof Schuon menyatakan bahwa filsafat memiliki dua bentuk yang berbeda: Pertama, yang sejalan dengan dimensi spiritual atau batiniah manusia, yang mempergunakan fondasi intuisi murni dan berhubungan dengan teks-teks suci tertentu. Hal ini dikenal sebagai sophia perennis. Kedua, adalah filsafat yang lebih berkaitan dengan dimensi fisik atau jasmani, yang dibangun atas dasar penalaran individual karena kurangnya data dan pengalaman supranatural. Ini diidentifikasi dengan pemikiran rasionalis modern. Schuon meyakini bahwa filsafat yang mendasarkan dirinya pada intelek murni dan teks suci memiliki kedalaman spiritual yang lebih dalam daripada filsafat yang didasarkan pada penalaran individual semata.<sup>15</sup>

### **Schuon dan Pengembangan Tarekat Sufi di Barat**

Tarekat Maryamiyyah, yang didirikan oleh Frithjof Schuon, adalah sebuah cabang dari tarekat Shadhiliyya-Darqawiyya-Alawiyya yang kemudian diberi nama tambahan "Maryamiyya" setelah Schuon mengalami serangkaian visi spiritual tentang Maryam (Maria) pada tahun 1965. Schuon menambahkan unsur Maryamiyya ini sebagai penghormatan kepada Maria, yang dianggapnya sebagai pelindung spiritual tarekat tersebut.<sup>16</sup>

Maryamiyya adalah sebuah tarekat yang tidak hanya berakar pada tradisi Islam tetapi juga mencerminkan pendekatan universalistik dan perennialistik yang dianut oleh Schuon. Pendekatan ini memungkinkan integrasi elemen-elemen dari tradisi spiritual lainnya, termasuk penghormatan terhadap tradisi-tradisi Pribumi Amerika Utara dan unsur-unsur keagamaan lainnya. Schuon menganggap sufisme sebagai

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon* (Bloomington: World Wisdom, 2005).

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Frithjof Schuon, *The Transfiguration of Man* (Indiana: World Wisdom Books, 1996).

<sup>16</sup> Mark Sedgwick, "The Maryamiyya", in *Against the Modern World* (Oxford University Press, 2004), pp. 147-60.

jalur esoterik yang melampaui bentuk-bentuk luar Islam dan lebih menekankan pada realisasi batiniah.<sup>17</sup>

Saat ini, tarekat Maryamiyya dipimpin oleh Seyyed Hossein Nasr, yang melanjutkan pandangan tradisional Schuon dan mengartikulasikan pemahaman sufisme yang lebih yuridis, menekankan pentingnya menjalankan ritual-ritual Islam secara ketat, meskipun tetap mempertahankan beberapa elemen universalistik dari ajaran Schuon.<sup>18</sup>

### **Kesatuan Transenden dan Kontribusinya Terhadap Tasawuf**

Tradisi mistisisme, terutama mistisisme Islam dan Sufisme, sangat memengaruhi pemikiran Frithjof Schuon. Sebagai filsuf dan mistikus Swiss, Schuon mengembangkan pendekatan holistik dalam memahami realitas transenden dengan mengintegrasikan mistisisme, filsafat, metafisika, dan berbagai agama. Nilai-nilai kesederhanaan, kesalehan, dan kedamaian dalam Sufisme tercermin dalam ajarannya, yang menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan introspeksi untuk memahami eksistensi manusia dan alam semesta. Schuon percaya bahwa semua agama, meskipun berbeda dalam doktrin dan ritual, mengajarkan kebenaran yang sama tentang realitas transenden dan tujuan hidup. Dengan mengintegrasikan berbagai tradisi agama, Schuon mempromosikan toleransi dan menunjukkan bahwa pencarian spiritual adalah usaha universal yang menghubungkan seluruh umat manusia dalam pencarian kebenaran dan makna hidup.<sup>19</sup>

Schuon yang merupakan seorang tradisional dikenali karena teorinya tentang kesatuan transenden, sebuah gagasan yang menekankan adanya realitas transenden universal yang menjadi inti dari semua agama dan tradisi spiritual. Schuon berpendapat bahwa esensi yang sama dimiliki oleh setiap agama dan tradisi spiritual, yaitu pencarian dan pengalaman tentang realitas transenden yang ada di seluruh kehidupan dan alam semesta.<sup>20</sup> Schuon berpendapat bahwa konsep kesatuan transenden ini dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi konflik antaragama dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman agama. Meskipun agama dan tradisi spiritual berbeda dalam hal ritual dan kepercayaan, Schuon menunjukkan bahwa pada dasarnya semuanya bertujuan untuk mencapai realitas transenden yang menyeluruh ini.<sup>21</sup>

Menurut Frithjof Schuon, kesatuan transenden tidak dapat dicapai hanya melalui rasionalitas, melainkan melalui pengalaman spiritual yang mendalam, seperti pengalaman mistik, yang mengungkap bahwa realitas agama melampaui bentuk-bentuk eksternal dan berakar pada hakikat transenden. Schuon menekankan bahwa kesatuan ini harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengintegrasikan

---

<sup>17</sup> William Rory Dickson, "Sufism and Shari'a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions", *Religions*, vol. 13, no. 5 (2022), p. 449.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Theguh Sumantri, "Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon", *Journal of Religion and Social Transformation*, vol. Vol.1, no. 1 (2023), pp. 34-50.

<sup>20</sup> Frithjof Schuon, *The Eye of the Heart* (Bloomington: World of Wisdom, 1997).

<sup>21</sup> *Ibid.*

prinsip-prinsip moral dan etis universal yang ada di semua agama, seperti kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam praktik keagamaan tetapi juga dalam interaksi sosial dan hubungan antarmanusia, menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan damai yang mencerminkan realitas transenden dalam dunia material.<sup>22</sup>

Pemahaman Schuon tentang kesatuan transenden dalam hubungan sosial menekankan budaya damai, mengakui perbedaan sebagai realitas yang tak terhindarkan. Meskipun beragam, terutama dalam agama, terdapat titik pertemuan dalam ranah esoteris. Sebagai tokoh Islam, Schuon menolak pandangan bahwa Islam mendorong kekerasan dalam dakwahnya. Dia membela bahwa Islam lebih mengutamakan persuasi daripada kekerasan. Argumennya termasuk bahwa penyiaran Islam lebih mengandalkan persuasi daripada kekerasan, dan bahwa agama ini hanya dapat diterima melalui penerimaan sukarela, bukan dengan paksaan. Schuon juga menyoroti penggunaan kekerasan dalam sejarah Kristen sebagai respons terhadap tuduhan serupa terhadap Islam.<sup>23</sup>

Pemikiran tentang kesatuan transenden dalam konteks sufistik menawarkan suatu konsep yang moderat, humanis, dan universal dalam hubungan antar-agama. Konsep ini mengandung pesan moral yang langsung terkait dengan harmoni dalam kehidupan sosial keagamaan. Para sufi yang membangun konsep kesatuan transenden menekankan nilai-nilai universal. Universalitas konsep kesatuan transenden mencakup aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Namun, seperti sebuah mutiara yang berharga, pemikiran kesatuan transenden dianggap telah terlupakan atau terpinggirkan oleh arus pemikiran tekstual yang lebih dominan, yang dikemukakan oleh para fuqaha dan fundamentalis agama.<sup>24</sup>

Konsep kesatuan transenden dan gerakan tradisional memberikan kontribusi signifikan dalam studi tasawuf dengan menekankan universalitas dan esoterisme spiritual. Frithjof Schuon menunjukkan bahwa pengalaman mistik dalam tasawuf memiliki paralel di berbagai tradisi agama lain, memperluas dialog antaragama dan mengidentifikasi elemen-elemen spiritual universal. Gerakan tradisional mendorong penerimaan keragaman tradisi sufi dan revitalisasi praktik spiritual otentik, serta mengaitkan tasawuf dengan filsafat perennial yang menyatakan adanya kebijaksanaan abadi di semua agama. Pendekatan ini memperdalam pemahaman tentang aspek batiniah tasawuf, melampaui pemahaman eksoterik, dan memberikan landasan filosofis yang memperkaya studi tasawuf secara keseluruhan.

Menurut beberapa sarjana, seperti Mark Sedgwick, kontribusi terbesar Frithjof Schuon melalui gerakan Tradisionalis, yang merupakan bagian integral dari apa yang mereka sebut sebagai "Neo-Sufisme", yang mungkin berbeda secara signifikan dari model-model standar yang ditemukan di dunia Islam. Memang benar bahwa, seperti halnya Sufi Tradisionalis, Neo-Sufisme mempromosikan pluralisme agama dan

---

<sup>22</sup> Nur Kolis, "WAHDAT AL-ADYAN: MODERASI SUFISTIK ATAS PLURALITAS AGAMA", *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 1, no. 2 (2017), pp. 166–80.

<sup>23</sup> Frithjof Schuon, *Understanding Islam: A New Translation with Selected Lettes* (Bloomington: World Wisdom, 2011).

<sup>24</sup> Nur Kolis, "Meretas Perbedaan Teologis dengan Ajaran Tasawuf Wahdatul Adyan", *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo* (2018).

budaya serta relativisasi klaim kebenaran agama. Namun, Sufi Tradisionalis berakar pada Al-Qur'an dan tasawuf klasik, sedangkan Neo-Sufisme dianggap sebagai sinkretisme modern.<sup>25</sup>

### **Kritik Terhadap Schuon**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wan Azhar Wan Ahmad, Schuon dianggap sebagai tokoh transendentalisme terbaik karena ia mampu menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan cara yang jelas dan efektif. Sebagian besar intelektual terkemuka di Barat dan Timur telah dipengaruhi oleh karya-karya Schuon, yang umumnya membahas berbagai agama, dan menarik banyak pengikut dari berbagai agama besar. Beberapa intelektual yang mengikuti Schuon termasuk Titus Burckhardt, Martin Lings, Seyyed Hossein Nasr, T.S. Eliot, Marco Pallis, Jean-Louis Michon, Jean Carton, Victor Danner, Joseph E. Brown, William Stoddart, Lord Northbourne, Gai Eaton, W.N. Perry, Henry Corbin, Huston Smith, G. Durant, E.F. Schumacher, J. Needleman, William C. Chittick, dan John Hick.<sup>26</sup>

William C. Chittick mengkritik penggunaan terminologi yang kabur dalam pemikiran F. Schuon. Chittick menyoroti bahwa Schuon sering kali menggunakan konsep-konsep tanpa memberikan definisi yang jelas atau landasan rasional yang memadai. Sebagai ahli dalam studi Tasawuf dan filsafat Islam, Chittick menekankan pentingnya kejelasan terminologi dalam mendiskusikan konsep-konsep metafisik dan spiritual. Ketidakjelasan ini dapat menyebabkan kebingungan dalam penafsiran dan pemahaman yang konsisten terhadap pemikiran Schuon, yang memiliki implikasi filosofis dan teologis mendalam. Chittick juga menyoroti bahwa ketidakjelasan terminologi bisa menghambat pengembangan dialog kritis yang memadai terhadap kontribusi Schuon dalam studi keagamaan, khususnya dalam konteks filsafat dan Tasawuf. Oleh karena itu, Chittick menekankan perlunya Schuon untuk merumuskan dan menjelaskan konsep-konsepnya dengan lebih hati-hati agar dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial dan dipahami dengan baik dalam studi keagamaan modern.<sup>27</sup>

Sementara Seyyed Hossein Nasr mengkritik pandangan Schuon tentang kesatuan spiritual yang terlalu absolut. Nasr menyoroti bahwa Schuon cenderung mengabaikan keberagaman dan kompleksitas dalam tradisi keagamaan yang sebenarnya ada. Menurut Nasr, setiap tradisi keagamaan memiliki konteks historis, budaya, dan teologisnya sendiri yang membentuk cara unik mereka dalam memahami dimensi spiritualitas. Dengan mengabaikan keragaman ini, pandangan Schuon dapat menghasilkan universalisme spiritual yang terlalu umum dan kurang memadai untuk memahami kekayaan spiritualitas manusia secara menyeluruh.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Geoffroy, "The Contribution of Sufism to the Construction of Contemporary Europe's Islam".

<sup>26</sup> Wan Azhar Wan Ahmad, "Kesatuan Transenden Agama-agama: Sebuah Respon Awal", *Islamia*, vol. Vol.1, no. 3 (2004).

<sup>27</sup> William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge* (New York: State University of New York Press, 1989).

<sup>28</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (Richmond: Curzon Press, 1993).

## KESIMPULAN

Frithjof Schuon yang merupakan seorang filsuf dan mistikus yang berperan penting dalam perkembangan Tasawuf di Barat. Melalui pemikirannya tentang kesatuan transenden, Schuon menekankan universalitas spiritual, yang membawa perspektif baru dalam studi Tasawuf. Dia berhasil memperkenalkan Tasawuf kepada audiens Barat dengan menampilkan Islam sebagai agama yang humanis dan damai. Schuon juga mendirikan tarekat Maryammiah, yang memungkinkan praktik Tasawuf di Barat dengan tetap setia pada prinsip-prinsip Islam. Meskipun mendapat kritik, pendekatan Schuon membuka diskusi akademik tentang Tasawuf di Barat dan meningkatkan pemahaman serta apresiasi terhadap tradisi ini. Secara keseluruhan, Schuon membantu menjembatani pemahaman antara Timur dan Barat mengenai spiritualitas Islam, khususnya Tasawuf, melalui konsep kesatuan transenden dan upayanya mengenalkan wajah damai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad and Norma Permata, *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Aymard, Jean Baptiste and Patrick Laude, *Frithjof Schuon: Life and Teachings*, New York: State University of New York Press, 2004.
- Chittick, William C., *The Sufi Path of Knowledge*, New York: State University of New York Press, 1989.
- Dickson, William Rory, "Sufism and Shari'a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions", *Religions*, vol. 13, no. 5, 2022, p. 449 [<https://doi.org/10.3390/rel13050449>].
- Geoffroy, Eric, "The Contribution of Sufism to the Construction of Contemporary Europe's Islam", in *Modern Islamic Thinking and Activism*, 1st edition, ed. by Erkan Toğuşlu and Johan Leman, Leuven University Press, 2014, pp. 77–88, <http://www.jstor.org/stable/j.ctt13xomrn.6>.
- Kolis, Nur, "WAHDAT AL-ADYAN: MODERASI SUFISTIK ATAS PLURALITAS AGAMA", *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 166–80 [<https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.42>].
- , "Meretas Perbedaan Teologis dengan Ajaran Tasawuf Wahdatul Adyan", *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 2018.
- Maksum, Ali, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Need for a Sacred Science*, Richmond: Curzon Press, 1993.
- , *The Essential Frithjof Schuon*, Bloomington: World Wisdom, 2005.
- Neelam Bano and Dr. Humaira Ahmad, "Religious Pluralism: The Perspective of Twentieth Century Muslim Perennial Philosopher Frithjof Schuon", *Al-Qamar*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 1–16, <https://alqamarjournal.com/index.php/alqamar/article/view/59>.
- Schuon, Frithjof, *The Transfiguration of Man*, Indiana: World Wisdom Books, 1996.

- , *The Eye of the Heart*, Bloomington: World of Wisdom, 1997.
- , *Understanding Islam : A New Translation with Selected Lettes*, Bloomington: World Wisdom, 2011.
- Sedgwick, Mark, "The Maryamiyya", in *Against the Modern World*, Oxford University Press, 2004, pp. 147–60 [<https://doi.org/10.1093/0195152972.003.0008>].
- Sumantri, Theguh, "Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon", *Journal of Religion and Social Transformation*, vol. Vol.1, no. 1, 2023, pp. 34–50.
- Suryabrata, Sunardi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wan Ahmad, Wan Azhar, "Kesatuan Transenden Agama-agama: Sebuah Respon Awal", *Islamia*, vol. Vol.1, no. 3, 2004.